

Pemberdayaan Perempuan Perajin Sulam melalui Inovasi Pewarna Alami di Kampung Sulam Angkinan Palembang

Doris Febriyanti¹, Aji Windu Viatra², Vhika Meiriasari³

¹ Prodi Ilmu Pemerintahan, Universitas Indo Global Mandiri

² Prodi Desain Komunikasi Visual, Universitas Indo Global Mandiri

³ Prodi Akuntansi, Universitas Indo Global Mandiri

Email: dorishakiki@uigm.ac.id

Abstract

This community service program is driven by the limited access of women artisans in Angkinan Embroidery Village, Palembang, to environmentally friendly technological innovations and sustainable markets within the creative industry. Many artisans continue to rely on synthetic dyes, which pose health and environmental risks, and lack robust business institutions. To address these challenges, the program seeks to enhance the skills, independence, and competitiveness of women artisans through the implementation of natural dye innovations derived from local materials within the traditional embroidery production process. A participatory approach is employed, encompassing stages such as mapping local potential, training in natural dyeing techniques, product design development, and strengthening institutional governance alongside financial management training. The outcomes of the program demonstrate significant advancements in three key areas: (1) the technical skills of artisans in utilizing natural dyes sourced from local wood and mangosteen peel, (2) the establishment of effective institutional governance within the craft community, and (3) the development of environmentally friendly embroidery product innovations with increased market value. The program's sustainability focuses on enhancing product identity and regional branding, establishing collaborative business institutions, and facilitating access to product certification, all of which contribute to fostering local economic independence through sustainable creative industries.

Keywords: *Natural Dyes, Women's Empowerment, Embroidery, Sustainable Craft, Palembang*

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya akses perempuan perajin di Kampung Sulam Angkinan, Palembang, terhadap inovasi teknologi ramah lingkungan dan pasar industri kreatif yang berkelanjutan. Mayoritas perajin masih menggunakan pewarna sintesis yang berdampak buruk terhadap kesehatan dan lingkungan, serta belum memiliki kelembagaan usaha yang kuat. Untuk menjawab permasalahan tersebut, kegiatan ini bertujuan meningkatkan keterampilan, kemandirian, dan daya saing perempuan perajin melalui penerapan inovasi pewarna alami berbasis bahan lokal dalam proses produksi sulam tradisional. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, melalui tahapan pemetaan potensi lokal, pelatihan teknik pewarnaan alami, pengembangan desain produk, serta penguatan tata kelola kelembagaan, pelatihan manajemen keuangan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada tiga aspek: (1) keterampilan teknis perajin dalam penggunaan pewarna

alami dari kayu lokal dan kulit manggis, (2) terbentuknya tata kelola kelembagaan dalam komunitas kerajinan, dan (3) terciptanya inovasi produk sulam ramah lingkungan dengan nilai jual yang lebih tinggi. Keberlanjutan program diarahkan pada identitas produk dan penguatan branding daerah, membentuk kelembagaan bisnis bersama, dan akses pada sertifikasi produk sebagai bagian dari upaya menuju kemandirian ekonomi lokal berbasis industri kreatif berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pewarna Alami, Pemberdayaan Perempuan, Sulam, Kerajinan Berkelanjutan, Palembang*

Pendahuluan

Pengembangan ekonomi lokal berbasis budaya merupakan salah satu strategi pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pelestarian nilai-nilai kultural dan pemberdayaan komunitas. Di berbagai daerah di Indonesia, kerajinan tradisional menjadi identitas lokal (Amalijah et al., 2021; Kiswari et al., 2025; Yusniar et al., 2024; Zuhuda et al., 2025) yang memiliki potensi besar sebagai penggerak ekonomi masyarakat (Dhar et al., 2025; Merdekawati & Nur, 2025; Sumiarti et al., 2025; Wawuru & Aryaningtyas, 2024; Zakaria et al., 2025). Kampung Sulam Angkinan di Palembang merupakan kawasan yang kaya akan tradisi kerajinan sulam, yang selama ini telah menjadi bagian dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, terutama perempuan (Andaiyani & Hidayat, 2023; Aryanisila et al., 2025; Pandu, 2025). Namun, potensi ini belum tergarap maksimal karena berbagai keterbatasan yang dihadapi oleh para perajinnya.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh komunitas perajin di Kampung Sulam Angkinan adalah rendahnya nilai jual produk sulam dan keterbatasan akses pasar. Produk yang dihasilkan masih bersifat konvensional dan kurang memiliki diferensiasi nilai yang sesuai dengan kebutuhan pasar modern. Selain itu, minimnya inovasi desain, teknik pewarnaan yang masih bergantung pada zat kimia, dan terbatasnya strategi pemasaran menjadi faktor penghambat berkembangnya usaha sulam sebagai komoditas kreatif yang kompetitif. Kondisi ini menempatkan perajin dalam posisi yang rentan, baik secara ekonomi maupun sosial.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, inovasi menjadi suatu keniscayaan. Salah satu pendekatan yang dapat ditawarkan adalah penggunaan pewarna alami yang berasal dari sumber daya lokal, seperti jolawe, kulit kayu tinggi, kayu teger, kulit manggis dan secang. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan alternatif ramah lingkungan dalam proses produksi, tetapi juga selaras dengan tren pasar yang semakin sadar akan keberlanjutan. Inovasi teknik produksi berbasis bahan alami dapat menjadi daya tarik tambahan terhadap produk, sekaligus memberikan nilai lebih pada identitas budaya lokal.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kapasitas perempuan perajin dalam teknik pewarna alami dan tata kelola usaha komunitas. Dengan meningkatkan keterampilan teknis, memperkuat kelembagaan, dan memperluas jaringan pemasaran, kegiatan ini diharapkan mampu membuka jalan menuju terbentuknya ekosistem usaha kreatif yang berkelanjutan. Pemberdayaan perempuan dalam konteks ini bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga memperkuat posisi sosial mereka dalam komunitas.

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini memberikan manfaat yang luas bagi berbagai pihak. Bagi perempuan perajin sulam di Kampung Sulam

Angkinan, program ini meningkatkan keterampilan teknis dalam penggunaan pewarna alami yang ramah lingkungan serta mendorong terbentuknya kelompok usaha yang lebih mandiri dan terorganisir, sehingga membuka peluang peningkatan pendapatan melalui produk bernilai tambah. Dari sisi lingkungan, penggunaan bahan pewarna alami membantu mengurangi ketergantungan terhadap zat kimia sintetis yang berbahaya dan mendorong pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan. Secara ekonomi, program ini memperkuat identitas produk kerajinan lokal dan mendukung tumbuhnya ekosistem ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Bagi perguruan tinggi, kegiatan ini menjadi sarana aktualisasi keilmuan dosen dan mahasiswa dalam menyelesaikan persoalan nyata di masyarakat serta menghasilkan model pemberdayaan berbasis inovasi yang dapat direplikasi. Sementara itu, bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya, program ini berkontribusi dalam penguatan ekonomi lokal, pelestarian budaya, serta mendukung agenda pembangunan berkelanjutan melalui pengembangan industri hijau.

Secara teoritis, kegiatan ini didukung oleh literatur tentang industri kreatif berbasis komunitas dan pemberdayaan perempuan dalam pembangunan ekonomi lokal. Studi-studi menunjukkan bahwa keterlibatan aktif perempuan dalam kegiatan produktif yang berbasis kultural memberikan dampak signifikan terhadap pengentasan kemiskinan, peningkatan kualitas hidup, serta penguatan modal sosial dalam komunitas (Nartin et al., 2024). Selain itu, pendekatan komunitas dalam pengembangan kerajinan memungkinkan terbangunnya sistem produksi yang inklusif dan berkelanjutan (Fatah & Nabilah, 2025; Wahib & Susanto, 2024). Oleh karena itu, integrasi antara inovasi teknik, pemberdayaan gender, dan nilai-nilai lokal menjadi fondasi utama dalam pengabdian ini.

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan metode partisipatif dan pendekatan berbasis kebutuhan mitra, menurut Burgin; Chambers; Sugiyono (2007; 1997; 2016) yang menyatakan bahwa partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci dalam keberhasilan program yang berkelanjutan. Sasaran kegiatan adalah komunitas perempuan perajin sulam angkinan di Kelurahan Sungailais, Kecamatan Kalidoni, Kota Palembang. Mekanisme pelaksanaan program PBM, sebagaimana digambarkan bagan bawah berikut ini merupakan metode yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang ada pada mitra Kelompok Usaha Sulam Angkinan di bidang produk kerajinan, dan dengan total jumlah peserta 40 (empat puluh) orang. Tahapan kegiatan meliputi: (1) Identifikasi kebutuhan melalui FGD dan observasi lapangan; (2) Pelatihan teknik pewarna alami dari bahan lokal seperti Jolawe, kulit kayu tinggi, kulit mangis, secang, dan kayu tengger; (3) Pelatihan branding identity dan packaging; (4) Penguatan struktur organisasi komunitas melalui penyusunan AD/ART, pembuatan SOP dan pelatihan manajemen keuangan; (5) Pelatihan branding dan pemasaran. Untuk kegiatan pelatihan berlangsung selama tiga hari pada tanggal 10 Juli 2025 s.d 12 Juli 2025.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan PBM, Tim PBM dan Kelompok Usaha Sulam Angkinan. *Sumber: diolah oleh Penulis, 2025.*

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan menghasilkan peningkatan kapasitas teknis dan kelembagaan komunitas sulam. Pelaksanaan kegiatan pelatihan pada program pengabdian ini dirancang secara terstruktur dengan membagi peserta ke dalam beberapa kelompok kerja. Pembagian kelompok ini disesuaikan dengan tugas masing-masing anggota Tim Pengabdian Berbasis Masyarakat (PBM) Universitas Indo Global Mandiri (UIGM) serta karakteristik mitra sebagai peserta pelatihan. Hal ini dilakukan guna memastikan efisiensi pelaksanaan dan keberhasilan transfer pengetahuan dalam setiap sesi pelatihan.

Dari sisi teknis, persiapan kegiatan dilakukan secara kolaboratif antara mitra dan Tim PBM UIGM. Mitra bertanggung jawab dalam membantu menyediakan bahan praktikum, perlengkapan pendukung, serta lokasi pelaksanaan yang berpusat di Kelurahan Kalidoni, Palembang. Sementara itu, Tim PBM UIGM menyiapkan bahan baku utama pewarna alami, perlengkapan pelatihan, serta peralatan dan mesin penunjang kegiatan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam beberapa sesi tematik yang terintegrasi, mencakup aspek produksi, manajemen, dan pemasaran.

Pertama, Pelatihan Pewarna Alami difokuskan pada pengenalan dan penerapan teknik pewarnaan berbasis tumbuhan lokal sebagai alternatif ramah lingkungan terhadap pewarna kimia. Dalam sesi ini, Tim PBM UIGM berperan sebagai fasilitator teknis, menyampaikan materi mengenai identifikasi tanaman pewarna (seperti jolawe, kulit kayu tinggi, kayu teger, kulit manggis dan secang), teknik ekstraksi warna, serta proses pencelupan yang sesuai untuk bahan dasar kain sulam. Transformasi dari penggunaan kain beludru ke kain berwarna alami diharapkan dapat meningkatkan kualitas estetika produk dan menambah diversifikasi hasil kerajinan. Selain memperkaya teknik produksi, pendekatan ini juga memperkuat nilai ekologis dari produk kerajinan lokal.



Gambar 1. Pelatihan Pewarna Alam

Kedua, Pelatihan *Branding Identity* dan *Packaging* bertujuan untuk meningkatkan daya tarik visual dan identitas usaha mitra. Dalam pelatihan ini, mitra mendapatkan pendampingan dalam merancang elemen visual usaha, termasuk pembuatan logo, desain kemasan, dan media promosi grafis baik cetak maupun digital. Proses branding dilakukan agar mitra memiliki citra usaha yang khas dan berakar pada nilai-nilai lokal, serta dapat meningkatkan nilai jual produk secara signifikan. Dengan identitas usaha yang lebih profesional dan menarik, mitra diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika pasar yang semakin kompetitif.



Gambar 2. Pelatihan *Branding Identity* dan *Packaging*

Ketiga, Pelatihan Digital Marketing difokuskan pada perluasan jangkauan pemasaran melalui pemanfaatan teknologi informasi. Mitra diperkenalkan pada platform digital seperti media sosial, marketplace, dan teknik promosi daring untuk meningkatkan visibilitas produk mereka. Dengan pelatihan ini, diharapkan mitra tidak lagi bergantung pada metode pemasaran tradisional seperti titip jual di toko lokal, melainkan mampu menjangkau konsumen di tingkat kota bahkan nasional. Pemanfaatan media digital membuka peluang pasar baru, mengatasi keterbatasan geografis, serta mendukung efisiensi promosi.



Gambar 3. Pelatihan Digital Marketing

Keempat, Pelatihan Manajemen Keuangan diselenggarakan untuk mengatasi kelemahan mitra dalam mengelola keuangan usaha rumah tangga atau skala UMKM. Materi pelatihan mencakup pemahaman dasar tentang pencatatan keuangan, perencanaan modal, penyusunan anggaran, penghitungan produktivitas, dan penilaian aset usaha. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan pendampingan agar peserta mampu memahami praktik keuangan secara langsung dan aplikatif. Hasil yang diharapkan adalah peningkatan kemampuan mitra dalam merencanakan dan mengendalikan keuangan usaha secara sistematis dan berkelanjutan.



Gambar 4. Pelatihan Manajemen Keuangan

Kelima, Pelatihan Tata Kelola Kelembagaan bertujuan untuk membekali mitra dengan pemahaman tentang pentingnya sistem manajemen organisasi yang efisien dan akuntabel. Sesi ini mencakup penyusunan struktur organisasi, perumusan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), serta penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang relevan dengan kegiatan usaha. Selain itu tim juga membantu pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) anggota kelompok sunan dan HaKi. Tata kelola yang baik akan memperkuat posisi kelembagaan komunitas perajin, meningkatkan profesionalisme, serta mempermudah dalam pengambilan keputusan dan kerjasama lintas sektor.

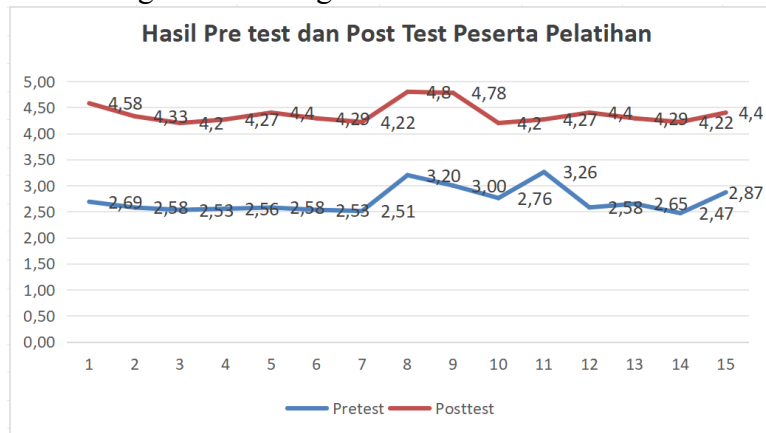


Gambar 5. Pelatihan Tata Kelola Kelembagaan

Secara keseluruhan, rangkaian pelatihan ini dirancang untuk menjawab permasalahan utama mitra dengan pendekatan holistik yang mencakup aspek produksi, pemasaran, manajemen, dan organisasi. Kolaborasi yang erat antara mitra dan tim pelaksana menjadi kunci dalam mendorong transformasi komunitas perajin menuju unit usaha kreatif yang mandiri dan berkelanjutan.

Umpan balik dari mitra menunjukkan respons yang sangat positif terhadap program, terutama pada aspek peningkatan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam menggunakan pewarna alami serta pengelolaan usaha kerajinan. Evaluasi pelaksanaan program dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada peserta sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan. Instrumen evaluasi disusun dalam bentuk pertanyaan terstruktur yang mengukur tingkat pemahaman peserta pada lima aspek utama, yaitu pengetahuan tentang pewarna alami, tata

kelola kelompok usaha, manajemen keuangan sederhana, strategi branding produk, serta dasar digital marketing.



Gambar 6. Perbandingan Hasil Pretest dan Post Test Peserta Pelatihan

Berdasarkan grafik hasil pre-test dan post-test peserta pelatihan di Kampung Sunan, terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta secara umum pada seluruh aspek yang diukur. Rata-rata skor pre-test peserta berada pada kisaran 2,47 hingga 3,26, menunjukkan pemahaman awal yang masih terbatas. Setelah pelatihan, skor post-test meningkat secara signifikan dengan kisaran 4,2 hingga 4,8, mendekati skor maksimal (5,00). Peningkatan paling mencolok terjadi pada indikator ke-8 dan ke-9 mengenai pewarna alami, di mana skor post-test mencapai 4,80 dan 4,78, sementara skor pre-test hanya 3,20 dan 3,00, mengindikasikan ketertarikan yang lebih dari pelatihan pada topik tersebut. Konsistensi skor post-test yang tetap tinggi di seluruh indikator mencerminkan keberhasilan program dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta secara menyeluruh. Hasil ini menguatkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis partisipatif dan kebutuhan mitra mampu meningkatkan kapasitas perempuan perajin, tidak hanya dalam aspek teknis tetapi juga pada sisi manajerial dan pemasaran produk. Selain itu, mitra juga menyampaikan harapan agar pendampingan dapat berlanjut untuk memperkuat praktik usaha dan memperluas akses pasar bagi produk sulam yang dihasilkan.

Simpulan

Program pelatihan yang dilaksanakan di Kampung Sulam Angkinan secara langsung menjawab sejumlah permasalahan utama yang dihadapi mitra perajin, yaitu keterbatasan pengetahuan tentang pewarna alami, belum optimalnya kemasan dan strategi pemasaran produk, lemahnya pencatatan keuangan, serta belum adanya kelembagaan usaha yang solid. Melalui pendekatan kolaboratif antara Tim PBM UIGM dan komunitas mitra, pelatihan difokuskan pada lima area strategis: teknik pewarnaan alami dari sumber daya lokal, penguatan branding dan desain kemasan, pemanfaatan digital marketing, manajemen keuangan sederhana, dan tata kelola kelembagaan usaha. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan teknis dan manajerial peserta, yang tercermin dari hasil post-test serta terbentuknya struktur kelembagaan usaha yang lebih terorganisir. Transformasi penggunaan pewarna alami tidak hanya memperkaya variasi produk tetapi juga meningkatkan nilai tambah dan daya saing sulam secara ekologis dan estetis. Di sisi pemasaran, produk mitra mulai dipasarkan melalui platform digital, membuka peluang pasar yang lebih luas. Dengan capaian

tersebut, program ini terbukti efektif dalam menjawab persoalan riil mitra dan membekali komunitas dengan fondasi kemandirian menuju pembentukan sentra industri kerajinan berbasis pewarna alam yang berdaya saing dan berkelanjutan. Keberhasilan ini sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan holistik dan pendampingan berkelanjutan dalam upaya pemberdayaan masyarakat secara nyata.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan dan temuan di lapangan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan masukan untuk pengembangan program ke depan. Pertama, perlu dilakukan pendampingan lanjutan secara berkala untuk memastikan keberlanjutan praktik penggunaan pewarna alami, serta menjaga konsistensi mutu dan inovasi produk sulam. Kedua, penguatan kelembagaan usaha mitra perlu difasilitasi lebih lanjut melalui pelatihan manajerial lanjutan, legalisasi usaha (seperti NIB), serta pengelolaan administrasi dan produksi berbasis digital. Ketiga, perluasan akses pasar melalui kemitraan strategis dengan pelaku industri kreatif, galeri kerajinan, dan platform e-commerce nasional akan menjadi langkah penting untuk mendorong peningkatan volume penjualan produk sulam. Keempat, kolaborasi multipihak antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, komunitas lokal, dan sektor swasta diharapkan dapat diperkuat guna menciptakan ekosistem pemberdayaan yang inklusif dan berkelanjutan. Terakhir, sebagai upaya replikasi dan penyebarluasan dampak, model pemberdayaan berbasis inovasi pewarna alami ini dapat dikembangkan di komunitas kerajinan tradisional lain yang memiliki karakteristik serupa, sehingga kontribusi program dapat lebih luas secara sosial dan ekonomi.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih disampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi (Kemendikbud-Ristek), BIMA. Terima kasih juga Tim PkM Universitas Indo Global Mandiri sampaikan pada mitra kelompok Kampung Sunan yang telah berkomitmen mengikuti rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini dari awal hingga akhir.

Daftar Pustaka

- Amalijah, E., Andari, N., & Narastri, M. (2021). Peningkatan Produktivitas Kearifan Lokal Kerajinan Tangan Tas Rajut Sebagai Bentuk Identitas Bangsa. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 3(2), 194.
- Andaiyani, S., & Hidayat, A. (2023). Penguatan Budaya Lokal Melalui Pemberdayaan Kelompok Pengrajin Angkinan Berbasis E-Commerce. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Aryanisila, A., Junaidi, J., Arini, F. D., Nella, M., Dahniyal, D., & Novita, D. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Umkm Di Era Digitalisasi Di Kelurahan Sei Lais Kecamatan Kalidoni Kota Palembang. *Melayani: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 165–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.61930/melayani.v2i2.297>
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik*,

dan ilmu sosial lainnya (Vol. 2). Kencana.

- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts?: putting the first last*. Intermediate Technology Publications Ltd (ITP).
<https://www.cabidigitallibrary.org/doi/full/10.5555/19971801093>
- Dhar, B. K., Chawla, U., & Mulchandani, D. (2025). Sustainable Craft Culture: Socio-Cultural Drivers and Economic Impact on Sustainable Development. *Sustainable Development*, 33(2), 3023–3042.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1002/sd.3282>
- Fatah, A., & Nabilah, I. (2025). Peran Usaha Mikro Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Yogyakarta. *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan*, 106–114.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59971/jamapedik.v2i1.203>
- Kiswari, L. N., Ali, S., & Saputri, A. H. (2025). Kerajinan Tradisional Sulam Jalin Kepang Kabupaten Lampung Tengah. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1), 586–594.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23960/symbol.v13i1.876>
- Merdekawati, E., & Nur, K. (2025). Sosialisasi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Pertanian Peternakan Kerajinan Lokal Di Desa Marannu Kabupaten Maros. *Jurnal Pengabdian, Inovasi, Dan Keberlanjutan*, 3(1), 8–20. <https://www.jurnal.stie-lpi.ac.id/index.php/jpik/article/view/200>
- Nartin, N., Rahmatyah, S., & Ansar, T. (2024). Peran Kearifan Lokal, Partisipasi Masyarakat, Dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Daerah Tertinggal (Studi Pada Desa Ambuwiu Kec. Wonggeduku Barat Kab. Konawe). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 8104–8117.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14083>
- Pandu, R. P. (2025). *Perancangan Komunikasi Visual Promosi Kampung Sunan Sentra Kerajinan Sulam Angkinan di Kota Palembang*. Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Alfabeta, Bandung*. Alfabeta.
- Sumiarti, E., Yuanita, I., & Adona, F. (2025). Daya Tarik Budaya Daerah Sebagai Penggerak Peningkatan Ekonomi Lokal (Studi Kasus Kerajinan Perak Koto Gadang Sumatera Barat). *Jurnal Kajian Pariwisata Dan Perhotelan*, 2(03), 6–10. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkph/article/view/2310>
- Wahib, M., & Susanto, A. (2024). Pendidikan Berbasis Komunitas: Membangun Ekonomi Kerakyatan Melalui Keterlibatan Masyarakat. *Journal of Economics, Business, Management, Accounting and Social Sciences*, 2(6), 330–341. <https://doi.org/https://doi.org/10.63200/jebmass.v2i6.156>
- Wawuru, J. W., & Aryaningtyas, A. T. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui keterampilan lokal dalam pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata di Kampung Pelangi Semarang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 1125–1131. <https://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/5110>

- Yusniar, Y., Sari, C. P. M., Heriyana, H., & Yunina, Y. (2024). Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Produksi Kerajinan Tangan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pengabdian Ekonomi Dan Sosial (JPES)*, 3(2), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/jpes.v3i2.19208>
- Zakaria, R. V. N., Hahesa, S., Putra, A. S., & Rahmat, A. M. (2025). Strategi Perempuan Dalam Mengembangkan Produk Kerajinan Tangan Sebagai Sumber Ekonomi Kreatif. *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)*, 1(2), 58–66. <https://journal.independentresearchcenter.com/jedsoc/article/view/38>
- Zulhuda, R., Delima, I. P., Oktavianti, W., & Azizah, F. (2025). Kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan produk wisata budaya kreatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 2089–2100. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19289>